

ANALISIS TERHADAP TEORI PEMBELAJARAN BEHAVIORISME PADA PROGRAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS KOMPREHENSIF (CSE) DALAM PANDANGAN ISLAM

Rita Hendrawaty Soebagio

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

ritasoebagio@gmail.com

Abstrak

Behaviorisme sebagaimana psikologi kontemporer secara umum menyimpan beberapa problem filosofis. Behaviorisme telah mendorong psikologi ke arah ilmu eksperimental lebih jauh dan menjadikan psikologi yang awalnya sebagai ilmu jiwa menjadi hanya sebagai ilmu perilaku semata. Tujuan dari makalah ini adalah melakukan analisis masalah dari model pembelajaran behaviorisme dan CSE. Metode yang dipergunakan adalah studi pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini yaitu, dalam *Islamic Worldview*, metode pembelajaran behaviorisme yang sangat materialistik berpotensi melahirkan peserta didik yang hedonis dan mengabaikan proses mental seperti berpikir dan merasa yang berlandaskan prinsip-prinsip agama. Demikian juga ketika model ini diterapkan dalam pendidikan seksual komprehensif (CSE) hanya akan menghasilkan peserta didik yang jauh dari fitrahnya karena lebih mengutamakan "hak seksual"nya atas nama norma konsensual.

Kata kunci: behaviorisme; pendidikan seksual komprehensif; hak seksual; konsensual

Abstract

Behaviorism as well as contemporary psychology in general has several philosophical problems. Behaviorism has pushed psychology to be an experimental science and made psychology which was originally a science of the soul as merely a science of behavior. The purpose of this paper is to analyze the problem of behaviorism and CSE learning models. The method used is library research. The results of this study: in the Islamic Worldview, behaviorism learning methods that are very materialistic have the potential to produce hedonistic students and ignore mental processes such as thinking and feeling based on religious principles. Likewise, when this model is applied in comprehensive sexual education (CSE) it will only result in students who are far from their 'fitrah' because they prioritize their "sexual rights" in the name of consensual norms.

Keywords: *behaviorism; comprehensive sexuality education; sexual rights; consent*

I. PENDAHULUAN

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan memiliki tujuan di antaranya adalah mengembangkan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Beriman, bertakwa dan berakhlak mulia adalah indikator yang sangat berakar pada nilai-nilai agama. Dengan demikian pendidikan nasional selain harus tetap tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman juga harus tetap terikat dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh peserta didik. Namun perubahan zaman menyebabkan tantangan dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam akan terasa semakin berat. Karena disadari atau tanpa disadari; sistem, metode dan bahkan filosofis pendidikan telah mengalami banyak pergeseran ke arah yang semakin materialistik serta menjauh dari nilai agama.

Salah satu metode pembelajaran yang saat ini banyak diterapkan di dunia pendidikan adalah konsep pembelajaran behavioristik. Teori pembelajaran behaviorisme adalah teori pembelajaran yang dianggap tertua dibandingkan teori belajar lainnya seperti kognitif dan humanistik. Behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang mulai dikembangkan pada awal abad 20. Sebagaimana filsafat sains yang berkembang saat itu, behaviorisme didominasi oleh filsafat positivisme logis yang mengembangkan proposisi humanistik yang bermakna jika dapat diuji secara empiris (WL, Marshall ., D, Anderson., & Y, Fernandez, 1999). Dominasi filsafat ini terutama dikembangkan oleh para filsuf yang tergabung dalam *Vienna Circle*, yaitu sekelompok filsuf yang secara radikal memiliki sikap anti metafisik dan membawa ilmu pengetahuan ke arah empirik yang bersifat matematis dan mekanis.

Aliran behaviorisme lahir sebagai bentuk kritik terhadap aliran psikologi awal yaitu psikoanalisa. Psikoanalisa dikembangkan Sigmund Freud yang menekankan pada aspek ketidaksadaran (*unconscious mind*) dalam perilaku dianggap sulit diobservasi sehingga dianggap tidak memenuhi derajat ilmiah. Filsuf Ernst Mach adalah salah satu filsuf yang mempengaruhi aliran behaviorisme mengatakan bahwa sains bukanlah sebuah upaya untuk pencarian kebenaran melainkan pencarian hubungan fungsional di antara berbagai kejadian. (Laws & Marshall, 2003). Pandangan ini sejalan dengan pendapat William James bahwa tujuan sains adalah prediksi dan kontrol (Laws & Marshall, 2003). Jika psikologi ingin menjadi ilmu, kata James, maka tujuan ini harus diadopsi. Prinsip dasar inilah yang dipakai oleh John B Watson sebagai acuan aliran behaviorisme yang didirikannya pada tahun 1913.

Pada perkembangannya aliran behaviorisme lebih dikenal sebagai teori belajar. Teori belajar dikenalkan oleh berbagai tokoh behaviorisme di antaranya Thorndike, JB Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, BF Skinner, Bandura dan lain-lain. Prinsip dasar dari teori belajar behaviorisme adalah bahwa belajar merupakan sebuah proses hubungan di antara stimulus dan respons (Rufaedah, 2017). Dalam pandangan behaviorisme, belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh panca indera dengan tindakan. Selanjutnya, proses belajar pada dasarnya adalah upaya untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait hubungan di antara stimulus dan respons (Wina, 2013). Model pembelajaran ini sangat menekankan pada aspek jasmaniah agar peserta didik mampu mengontrol refleks-refleks sebagai respons yang akan membentuk kebiasaan (Andriyani, 2015).

Penerapan metode pembelajaran behaviorisme salah satunya dipakai dalam Pendidikan Seksual yang dilakukan di Barat yang dikenal dengan nama *Comprehensive Sexuality Education* (CSE). Sebagaimana behaviorisme, pendidikan seksualitas Barat sangat menekankan pada pencapaian hasil yang dituju yang

sangat bersifat materialistis. Oleh karenanya hasil ini haruslah segala sesuatu yang bersifat terukur atau dapat diukur. *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) adalah bentuk pendidikan seksual di Barat yang memberikan indikator tingkat keberhasilan program pendidikan dalam dua komponen utama yaitu *Gender Equality* dan *Human Right*. Di mana dua indikator keberhasilan ini diturunkan dalam skala yang disebut *Sexual Relationship Power Scale* (SRPS). Dalam SRPS pada anak dan Remaja misalnya diukur pengetahuan tentang HIV dan AIDS, indikator hubungan seksual sebelum usia 15 tahun, pemakaian kondom, transmisi penyakit seksual, kehamilan yang tidak diinginkan dan lain sebagainya. (Bakaroudis, Blum, & Hopkins, 2015). Implementasi CSE melalui lembaga UNFPA (United Nations Population Fund) menyebabkan implementasi program ini bersifat luas di seluruh negara termasuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di dunia Islam.

Teori pembelajaran behaviorisme telah banyak dikaji dan dikritisi oleh berbagai pakar. Seperti kritik oleh pakar psikologi Islam seperti yang dapat kita lihat dalam berbagai buku Prof Malik Badri (Badri, 2019) atau kritik terhadap epistemologi behaviorisme seperti yang tertuang dalam pemikiran Naquib al-Attas (Al-Attas, 1995b). Dalam berbagai hasil penelitian terkini kritik terhadap metode pembelajaran behaviorisme juga dapat kita temukan seperti yang dilakukan oleh Martyn Stewart dalam "*Understanding Learning: Theories and Critique*" (Stewart, 2012), Fera Andriyani terkait Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik (Andriyani, 2015) dan Relasi dan Rekonsiliasi antara Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat (Rosidin, 2018). Sebagai kontribusi kebaruan (novelty) penulis memilih kritik model pembelajaran behaviorisme yang menjadi landasan epistemologi dari pendidikan seksualitas di Barat khususnya model CSE.

Metode pembelajaran behaviorisme dalam pendidikan seksualitas Barat khususnya terkait model *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) perlu segera dikritisi. Meskipun model pendidikan ini secara resmi belum diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional, namun tampaknya ada upaya serius untuk mengimplementasikannya. Sebagaimana hal ini tertulis dalam laporan prosiding terkait CSE Fair yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 30 November 2015 (Fathanah & Ibrahim, 2015). Analisis model pembelajaran behaviorisme dalam CSE perlu dilakukan mengingat banyaknya nilai-nilai yang tampaknya akan berbenturan dengan nilai-nilai agama dan budaya, salah satunya seperti konsep seks konsensual sebagai salah satu faktor kuncinya. Sehingga CSE dikhawatirkan bukan saja akan merusak pemikiran remaja Indonesia yang menjadi target utama dari model pendidikan ini tapi juga akan merubah perilaku seksual remaja pada umumnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan berbagai literatur sebagai obyek utamanya (Hadi, 2004). Hasil studi literatur yang diperoleh dituangkan dalam bentuk tulisan secara deskriptif.

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana analisis model pembelajaran behaviorisme; 2) Bagaimana model pembelajaran behaviorisme dalam Pendidikan Seksualitas Komprehensif (CSE); 3) Bagaimana Islam memandang model pembelajaran behaviorisme; 4) Bagaimana Islam memandang model pendidikan seksualitas komprehensif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Model Pembelajaran Behaviorisme

Belajar dan pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup yang dinamis. Dua konsep yang tidak bisa dipisahkan ini ditujukan untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik bagi seorang individu. Secara definisi belajar dan pembelajaran memiliki banyak pengertian tergantung sudut pandang ilmu pengetahuannya yang mendasarinya.

Bell-Gredler mengatakan belajar adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh manusia yang dapat membedakan dengan makhluk lainnya dalam rangka memperoleh kompetensi, ketrampilan dan perilaku yang dilakukan secara bertahap dan terus berlangsung selama hidup manusia. Semua rangkaian proses belajar ini pada dasarnya dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal atau nonformal (Bell-Gredler, 1986).

Menurut Santrock, belajar adalah proses mempengaruhi secara permanen terhadap cara berpikir, pengetahuan, perilaku dan ketrampilan seseorang yang diperoleh melalui pengalaman (Santrock, 2003). Lebih jauh Santrock membagi definisi ini berdasarkan dua sudut pandang yaitu behaviorisme dan kognitif. Dalam pandangan behaviorisme belajar meliputi semua proses yang dapat diamati berdasarkan pengalaman seorang individu. Sebaliknya dalam pandangan kognitif, belajar meliputi seluruh proses mental yang mencakup motif, pikiran dan perasaan yang dialami selama proses belajar berlangsung.

Dahar dalam Rufaedah (Rufaedah, 2017) mengatakan belajar dalam konsep behaviorisme adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat hubungan di antara stimulus-stimulus dan respons Santronku. Peserta didik dapat dikatakan sudah cukup belajar selama dia mampu mengasosiasikan antara stimulus dan memberikan respons yang baik terhadap *reinforcement* (penguatan) yang diberikan.

Sementara itu istilah pembelajaran mulai dikenal luas dalam masyarakat terutama setelah frasa ini secara resmi ada dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang

SISDIKNAS yang dengan jelas menetapkan definisi pembelajaran. Pasal 1 butir 20 memberikan penjelasan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Prof. Udin S. Winataputra seorang pakar pendidikan mengatakan pembelajaran adalah proses sistemik dan sistematis dalam menciptakan lingkungan belajar yang akan menghasilkan peserta didik yang sesuai harapan (Udin, n.d.).

Lebih lanjut, dikatakan bahwa di antara belajar dan pembelajaran memiliki keterikatan yang bersifat substantif dan fungsional. Secara substantif dua konsep ini akan bermuara pada terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Sementara secara fungsional pembelajaran dapat dikatakan merupakan upaya sengaja untuk terjadinya proses belajar atau dengan kata lain belajar adalah parameter pembelajaran. Dari sisi akuntabilitas, belajar bersifat internal-individualistik. Sementara pembelajaran dapat dikatakan merupakan akuntabilitas yang bersifat publik dan karenanya mengharapakan kehadiran pemegang regulasi.

Metode belajar dan pembelajaran dalam behaviorisme memiliki perbedaan mendasar dengan berbagai metode lainnya seperti kognitif dan humanistik. Jika kognitif menitik beratkan proses belajar dengan melihat faktor-faktor yang bersifat internal seperti motif, pemikiran dan perasaan. Sementara humanistik menekankan proses belajar yang ditujukan untuk memanusiaikan manusia. Maka metode pembelajaran behaviorisme memberikan penekanan pada hasil pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan secara umum.

Cambridge Dictionary mengatakan istilah behaviorisme merujuk kepada sebuah teori tentang perilaku manusia dan hewan yang didasarkan pada pengkondisian (pelatihan mental dan pengaruh kebiasaan) dan bukan pada aspek pemikiran dan perasaan ("Cambridge Dictionary," n.d.). Behaviorisme lahir pada dasarnya sebagai kritik kepada aliran psikoanalisa yang digagas oleh Sigmund Freud. Kepribadian menurut Psikoanalisa dibentuk dalam tiga sistem yang disebut id ego dan superego. Di mana tiga sistem kepribadian ini dibangun dalam sistem alam sadar (*conscious mind*), alam pra sadar (*pre-conscious mind*) dan alam bawah sadar (*unconscious mind*). Lebih lanjut Freud mengatakan bahwa jiwa manusia sebagian besar dikendalikan oleh alam bawah sadar (Ahmad, 2017). Jika alam sadar adalah bentuk kesadaran yang berasal dari proses penginderaan, pemikiran dan perasaan. Sementara pra sadar adalah alam yang berasal dalam memori yang mudah dipanggil kembali ke alam sadar. Dalam pandangan Freud dua alam ini adalah bagian kecil dalam struktur kepribadian manusia. Sementara Alam bawah sadar berasal dari insting, naluri atau nafsu yang sulit untuk dibawa ke alam sadar dan berpengaruh besar dalam semua perilaku manusia (Boeree, 2008). Dengan fenomena kejiwaan yang bersifat abstrak, dalam pandangan behaviorisme, psikoanalisa dianggap sulit untuk membuktikan dirinya sebagai ilmu yang bersifat empirik. Hal ini dikarenakan berbagai faktor alam

bawah sadar seperti insting, naluri, nafsu dan libido akan sangat sulit sekali untuk diukur.

Behaviorisme sebagai bagian dari psikologi modern lahir dengan problem epistemologi yang sama yang dialami oleh psikologi secara umum. Secara epistemologi, psikologi mulai mengalami masalah ketika mulai terpisah dari filsafat. Sewaktu masih dipikirkan oleh para filsuf seperti Thales, Plato, Aristoteles dan berbagai filsuf yang banyak membahas tentang konsep jiwa, psikologi tidak mengalami kesulitan. Namun ketika terpisah menjadi ilmu pengetahuan sendiri, Psikologi dituntut untuk membuktikan dirinya sebagai ilmu pengetahuan dengan fondasi empirik yang memadai (Sarwono, 2010). Kesulitan utama yang dihadapi psikologi pada masa pembentukan metode ilmiahnya adalah dalam rangka mengukur segala hal yang terkait jiwa. Mengingat jiwa adalah sesuatu yang tidak terlihat fenomenanya. Maka dengan demikian mulailah terjadi pergeseran psikologi. Di mana psikologi yang semula mempelajari jiwa, kemudian berubah hanya melihat perilaku sebagai fenomena kejiwaan. Sehingga psikologi yang semula dikenal sebagai ilmu jiwa, telah mengalami degradasi menjadi ilmu perilaku semata. Ilmu jiwa tanpa jiwa adalah ungkapan yang pas untuk menilai psikologi saat ini.

Psikologi berkembang semakin menguat menjadi ilmu eksperimental seiring dominasi dari aliran behaviorisme di dalam psikologi. Jika pada psikoanalisa, manusia masih dinilai berdasarkan keadaan alam bawah sadar yang tidak terlihat, maka behaviorisme membatasi diri hanya pada fenomena terlihat. Maka manusia mulai dipisahkan dari perasaannya, muatan akal dan pemikirannya yang rumit, sebagaimana ia telah dipisahkan dari muatan rohnya. (Badri, 1995). Prof Malik Badri dengan mengutip ilmuwan Inggris terkenal Cyrel Birth Huzzle mengatakan bahwa Psikologi telah kehilangan rohnya, kemudian perasaannya dan kemudian akalnya.

Dengan epistemologi yang bersifat sangat materialistik, behaviorisme berkembang dan mempengaruhi berbagai teori belajar dan pembelajaran. Bahkan behaviorisme kemudian dikenal hingga saat ini sebagai aliran yang melahirkan berbagai teori belajar. Teori belajar behaviorisme sangat menekankan dalam proses pembelajaran yang dapat diamati. Beberapa tokoh utama teori belajar penganut aliran behaviorisme dan konsep yang ditawarkannya di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Edward Lee Thorndike memperkenalkan teori koneksionisme (*connectionisme*) di mana belajar pada prinsipnya sebuah proses menghubungkan (koneksi) di antara stimulus dan respons yang diberikan oleh seorang individu. Di mana dalam cara belajarnya, individu akan mengalami proses "trial and error" sehingga teori Thorndike dikenal juga dengan sebutan *Trial and Error Theory* (Andriyani, 2015; Rufaedah, 2017). Thorndike membangun teori hukum tentang belajar yang terdiri dari: 1) Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*),

Thorndike mengemukakan tentang pengaruh sistem unit syaraf dalam proses belajar, di mana keberhasilan belajar akan dipengaruhi oleh kesiapan setiap individu; 2) Hukum Akibat (*Law of Effect*), ketika koneksi di antara stimulus dan respons diberikan imbalan yang positif maka diharapkan akan terjadi pengulangan respons yang sama dan lebih kuat. Sebaliknya jika imbalan yang tidak menyenangkan diterima, maka dan 3) Hukum Latihan (*Law of Exercise*), koneksi antara stimulus dan respons akan menguat jika individu melakukan latihan terus menerus demikian juga sebaliknya.

2. Ivan Pavlov melakukan uji coba perilaku pada anjing dengan memakai makanan dan bel sebagai stimulusnya. Eksperimen yang kemudian dikenal dengan sebutan *Classical Conditioning Theory* ditujukan untuk menciptakan refleks baru dengan memberikan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut (Syah, 2004). Eksperimen Pavlov menuntut pada dua hukum, yaitu: (1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan respons), apabila dua stimulus (salah satunya reinforcer) dihadirkan terus menerus, maka refleks akan meningkat. (2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan respons), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui stimulus tanpa menghadirkan *reinforcement* maka respons akan mengalami penurunan.
3. John B. Watson mengembangkan teori Ivan Pavlov dengan teorinya *Sarbond (Stimulus and Response Bond Theory)*. Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan membawa refleks dan reaksi emosional yang bersifat alami seperti rasa marah, cinta, takut, bahagia dan lain sebagainya. Di mana belajar pada prinsipnya adalah suatu cara untuk menanamkan sejumlah ikatan antara stimulus dan reaksi dalam sistem susunan saraf (Winkel, 1991 dalam Rufaedah, 2017)
4. Edwin Guthrie mengenalkan teori *Contiguous Conditioning* yang menunjukkan bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya kedekatan (*contiguity*) antara stimulus dan respons. Di mana peningkatan hasil belajar terjadi bukan karena adanya peristiwa yang kompleks yang melatarbelakanginya, tetapi lebih karena kedekatan antara stimulus dan respons.
5. BF Skinner merumuskan tentang konsep belajar sebagai sebuah proses perubahan atau adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara terus menerus dalam interaksinya dengan lingkungan (Hall & Lindzey, 1993; Nurjan, 2016b; Udin, n.d.) Interaksi menjadi konsep kunci dalam banyak penelitian eksperimental yang dipengaruhi oleh pemikiran Skinner. Dalam penjelasan lebih lanjut, Skinner menggambarkan bahwa respons yang diberikan akan menguat jika seorang individu melalui proses belajar. Sebaliknya jika tidak belajar maka respons menurun. Konsep kunci dalam sistem Skinner adalah konsep penguatan (*principle of reinforcement*) sehingga teorinya disebut *Teori Operant Reinforcement*. Operan adalah respons yang bekerja pada lingkungan dan mengubahnya (Hall & Lindzey, 1993). Skinner merumuskan peristiwa ketika individu belajar meliputi hal berikut: 1) adanya peristiwa yang menyebabkan

respons belajar; 2) respons peserta didik; dan 3) konsekuensi dari respons yang diberikan, konsekuensi dapat berupa apresiasi hadiah atau berupa hukuman.

Dari paparan yang disampaikan oleh para tokoh teori pembelajaran aliran behavioristik, kita akan melihat beberapa ciri-ciri dari teori belajar behaviorisme di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Dominasi pengaruh faktor lingkungan; 2) Manusia dapat dipahami dengan memahami elemen-elemen dari tingkah laku yang dapat diamati (*elementalism*); 3) Hasil belajar dapat dibentuk melalui mekanisme stimulus dan respons; 4) Kebiasaan dapat dibentuk melalui latihan-latihan; 5) Pemecahan masalah dilakukan melalui mekanisme "trial and error" dan 6) adanya pengaruh penguatan (*reinforcement*) baik positif atau negatif yang menentukan respons.

Model pembelajaran behaviorisme tentunya memiliki banyak kelebihan dan demikian pula ada kekurangan di dalamnya. Kelebihan dari model pembelajaran ini di antaranya adalah: 1) efektif dalam meningkatkan ketrampilan dan menanamkan kebiasaan baik; 2) Model pembelajaran relatif sederhana dan mudah dalam mengukur hasil belajar karena hanya berfokus pada apa yang tampak; 3) Efektif dalam menanamkan pengetahuan bagi peserta didik karena materi yang diberikan sangat detail; 4) membantu peserta didik berkonsentrasi dalam proses belajar karena adanya penguatan-penguatan positif atau hukuman yang membangun.

Sementara kekurangan metode pembelajaran behaviorisme di antara adalah: 1) mengabaikan faktor yang bersifat internal seperti motivasi, pikiran dan perasaan; 2) tidak ada ruang kreativitas bagi peserta didik akibatnya rawan terjadinya tekanan dan kebosanan pada peserta didik; 3) berpusat pada guru di mana peserta didik hanya mendengarkan informasi pengetahuan, menghafalkan dan mempraktikkannya perilaku yang diinginkan.

Metode pembelajaran behaviorisme adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aspek perilaku yang dapat diamati (*observable*) di mana proses belajar dikatakan sebagai hubungan di antara stimulus dan respons. Hasil proses belajar akan menguat meskipun terjadi proses "*trial and error*", apabila melibatkan faktor penguatan dan terdapat kedekatan antara stimulus dan respons di mana semuanya memiliki tujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan yang diinginkan.

B. Model Pembelajaran Behaviorisme dalam Pendidikan Seksual di Barat

Pendidikan seksual pasca terjadinya revolusi seksual di Barat pada tahun 1960-an dirasakan sebagai sebuah kebutuhan mendasar. Hal ini dikarenakan revolusi seksual melahirkan problem sosial yang tidak sedikit seperti meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit seksual menular, aborsi dan HIV-AIDS (Badri, 2000). Sejak berlangsungnya Revolusi Seksual di Barat, sekat moral dan agama terlepas dalam urusan yang terkait dengan seksualitas. Seksualitas yang semula ditetapkan agama sebagai bagian dari proses prokreasi (penerusan

keturunan) melalui sebuah lembaga pernikahan, telah bergeser menjadi sekedar bagian dari rekreasi. Dr Malik Badri mengatakan tujuan seksualitas pasca revolusi seksual adalah mendapatkan kesenangan sebanyak-banyak dengan pengalaman seksual bersama banyak orang (Badri, 2000).

Pendidikan seksual saat ini cukup luas diimplementasikan tidak saja di negara-negara Barat tapi sudah meliputi banyak negara di Eropa, Asia dan Afrika. Pendidikan seksual adalah program pendidikan yang berproses selama hidup dalam rangka mencari informasi, membentuk sikap, menumbuhkan keyakinan dan nilai tentang topik penting seperti identitas diri, relasi dan keintiman (SIECUS, 2004). SIECUS (Sexuality Information and Education Council Of The United States) adalah sebuah gugus tugas nasional di Amerika Serikat terkait isu seksualitas di kalangan anak dan remaja. SIECUS percaya bahwa semua anak dan remaja berhak untuk mendapat pendidikan seksual yang komprehensif ditinjau dari dimensi sosial, budaya, biologis dan spiritualitas dengan memberikan informasi, mengeksplorasi perasaan, nilai dan sikap dalam rangka mengembangkan ketrampilan komunikasi, pengambilan keputusan dan berpikir kritis.

Secara global, pendidikan seksual sejalan dengan apa yang tertuang di dalam ICPD 1994, CPD 2009, Resolusi PBB No 2012/1, panduan teknis International tentang pendidikan seksual UNESCO. UNFPA (United Nations Population Fund) mendefinisikan “pendidikan seksualitas komprehensif (CSE)” sebagai pendekatan berbasis hak dan berfokus pada gender untuk pendidikan seksualitas, baik dalam sekolah atau di luar sekolah. CSE adalah pendidikan berbasis kurikulum yang bertujuan untuk membekali anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka mengembangkan pandangan positif tentang seksualitas, dalam konteks perkembangan emosional dan sosial mereka. Dengan merangkul visi holistik seksualitas dan perilaku seksual, yang melampaui fokus pada pencegahan kehamilan dan Infeksi Menular Seksual (IMS), CSE memungkinkan anak-anak dan remaja untuk (UNPFA, 2014):

- Mendapat informasi akurat tentang seksualitas, kesehatan reproduksi dan HAM.
- Membangun sikap positif terhadap kesehatan reproduksi mereka, menghormati HAM dan kesetaraan gender.
- Meningkatkan ketrampilan dan kecakapan hidup, mendorong sikap kritis, pengambilan keputusan dan ketegasan.

Model pembelajaran dalam pendidikan seksualitas seperti CSE dan sejenisnya pada dasarnya mengimplementasikan berbagai model pembelajaran. Namun demikian model pembelajaran behaviorisme cukup memberikan pengaruh secara strategis. Pemberian informasi yang banyak dan detail menjadi ciri khas dari model pembelajaran behaviorisme yang diterapkan dalam kurikulum CSE. CSE memberikan informasi dari mulai konsep diri terkait seksualitas, anatomi, fisiologi

seksual, reproduksi, kehamilan, persalinan; infeksi menular seksual dan HIV / AIDS; kehidupan keluarga dan hubungan interpersonal; budaya dan seksualitas; pemberdayaan hak asasi manusia, non-diskriminasi, kesetaraan dan peran gender; perilaku seksual dan keragaman seksual; dan pelecehan seksual, kekerasan berbasis gender dan praktik berbahaya (SIECUS, 2004; UNPFA, 2014) .

Materi mendetail yang diberikan dalam program ini pada dasarnya bersifat sebagai acuan dalam penyusun kurikulum di berbagai negara. Setiap negara akan mengimplementasikan dalam berbagai program yang sesuai dengan kebutuhannya. CSE terkadang dinamakan juga dengan “*life skills program*”, “*family life*”, *HIV Education*, “*Hollistic Sexuality Education*” tergantung pada fokus program yang dijalankan. Namun UNPFA mengingatkan bahwa prinsip-prinsip inti yang diidentifikasi dari berbagai laporan konsultasi internasional tentang “Pendidikan Seksualitas Komprehensif harus meliputi hal berikut yaitu: Memajukan Hak Asasi Manusia, Kesetaraan Gender dan Peningkatan Kesehatan Seksual dan Reproduksi” (Bogota, 2010).

Terkait dengan hak asasi manusia, CSE juga menekankan salah satu faktor kunci yang menjadi acuannya. Di bawah kunci konsep “*Violance and Staying Safe*” dalam modul *International Technical Guidance on Sexual Education* (UNESCO, 2018) disebutkan tentang frasa ‘*concent*’ yang memiliki makna secara umum sebagai kesepakatan di antara individu untuk melakukan aktivitas seksual. Artinya tanpa adanya ‘*consent*’ ini maka dapat dianggap telah terjadi conet perilaku kekerasan atau perkosaan.

CSE sebagai program dapat dikatakan berfungsi sebagai stimulus yang dapat mendorong respons dari peserta didik untuk merubah perilakunya. Dalam program yang diimplementasikan di berbagai negara, lingkungan dan regulasi menjadi faktor penguat (*reinforcement*) agar program dapat berjalan efektif. Menurut Jo Reinders, Technical Expert Youth and Sexuality Education Rutgers WPF Belanda, CSE bukan saja menambah pengetahuan peserta didik, tapi CSE juga berbicara mengenai ketrampilan, sikap, hak, kekerasan, gender dan hak (Fathanah & Ibrahim, 2015).

Sebagaimana menjadi ciri khas dari metode pembelajaran behaviorisme di mana guru menjadi pusat dari pembelajaran, dalam program CSE guru juga memegang peranan penting. Dalam program ini, guru harus memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai seksualitas sesuai dengan kurikulum yang akan diajarkan dalam CSE. Berbagai model pelatihan diberikan di berbagai negara untuk bekal bagi para guru. Meskipun Indonesia belum secara resmi menjalankan program CSE, program pelatihan guru-guru pernah dilaksanakan di Indonesia melalui kerja sama antara Rutgers WFP Belanda dengan Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 30 November 2015 (Fathanah & Ibrahim, 2015; SIECUS, 2004; UNPFA, 2014).

Dalam implementasi program, CSE dilakukan berjenjang sesuai dengan usia peserta didik dan modul materi yang disesuaikan dengan usia. CSE di Amerika Serikat misalnya terdiri dari 6 kata kunci yang menjadi klaster pengajaran sebagai berikut: 1) Perkembangan Manusia (*Human Development*); 2) Hubungan (*Relationship*); 3) Ketrampilan diri (*personal skill*); 4) Perilaku Seksual (*Sexual Behavior*); 5) Kesehatan Seksualitas (*Sexual Health*) dan 6) Komunitas dan Budaya (*Society and Culture*). Sementara itu jenjang usia pengajaran dibagi ke dalam beberapa level berikut ini: 1) Level 1 Usia 5-8 tahun; 2) Level 2 Usia 9-12 tahun; 3) Level 3 Usia 13-15 tahun dan 4) Level 4 Usia 16-18 tahun.

Pola pembelajaran behaviorisme tampak dalam pengajaran beberapa topik CSE. Misalnya terkait konsep pengenalan alat kontrasepsi kondom. Peserta didik sejak level 2 usia 9-12 tahun sudah diperkenalkan apa kondom dan fungsinya. Pengetahuan tentang kondom diajarkan sebagai upaya untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Meskipun diperkenalkan pengetahuan bahwa pemakaian alat kontrasepsi bisa saja terlarang karena faktor agama atau budaya, namun peserta didik diberikan stimulus konsep tentang keputusan personal. Di dalam CSE dikatakan: "*Decisions about using contraception are based on personal values, comfort with one's body, cultural traditions, availability of methods, and other factors*" (SIECUS, 2004). Pengajaran ini tidak terbatas pada pengetahuan saja tapi juga dalam beberapa metode pengajarannya diperkenalkan bagaimana ketrampilan untuk memakai alat kontrasepsi. Pembelajaran berjalan selama kurun waktu panjang dari sejak anak usia 5 sampai dengan usia 18 tahun.

Konsep-konsep lain seperti identitas gender, pengenalan heteroseksual dan homoseksual, aborsi, masturbasi dan berbagai tema yang luas dan detail tidak hanya sebatas menambah pengetahuan namun lebih jauh juga diperkenalkan berbagai praktek-praktek seperti dengan memakai alat peraga dan boneka. Tujuannya adalah selain untuk menambah pengetahuan, peserta didik juga memiliki kemampuan dalam pengambilan sikap, meningkatkan ketrampilan dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

Dalam implementasi CSE fokus pada dua komponen utama yaitu *Gender Equality* dan *Human Right*. Selanjutnya berbagai pakar mengembangkan model skala yang dapat mengikut tingkat keberhasilan pelaksanaan program. Salah satunya seperti yang dikembangkan oleh Pulerwitz, J, Gortmaker, SL, & DeJong (2000) melalui skala yang disebut *Sexual Relationship Power Scale (SRPS)*. SPSR model pertama terdiri dari 23 pertanyaan yang terbagi ke dalam dua sub skala yaitu *relationship control* dan *decision making dominance*. Perkembangannya, skala ini dapat dipakai untuk pengukuran dalam cakupan lebih luas. Seperti riset pada anak dan Remaja misalnya diukur perilaku hubungan seksual sebelum usia 15 tahun, pemakaian kondom, pengetahuan tentang HIV dan AIDS, transmisi penyakit seksual, kehamilan yang

tidak diinginkan dan lain sebagainya (Bakaroudis et al., 2015; Pulerwitz, Amaro, De Jong, Gortmaker, & Rudd, 2002; Pulerwitz, Gortmaker, & DeJong, 2000).

Secara keseluruhan model pembelajaran behaviorisme ditemukan dalam model pendidikan seksual komprehensif (CSE) dalam berbagai modul materi, baik yang diterapkan oleh lembaga di PBB seperti UNPFA atau dalam bentuk implementasi kurikulum di berbagai negara. Pembelajaran dengan penekanan pada materi yang detail, berfokus pada kompetensi pengajar, mengajarkan ketrampilan-ketrampilan dalam membentuk kebiasaan dan memerlukan penguatan (reinforcement) dari kebijakan suatu negara untuk percepatan pembelajaran adalah di antara ciri-ciri model pembelajaran behaviorisme yang ditemukan dalam CSE. Meskipun dalam penerapannya model pengajaran behaviorisme bukanlah model tunggal dalam implementasi kurikulum CSE.

C. Kritik Model Pembelajaran Behaviorisme dalam pandangan Islam

Belajar dan pembelajaran bukanlah konsep asing dalam pandangan Islam. Menurut Prof Abdul Madjid, belajar adalah konsep yang dekat dengan konsep 'ilmu dalam Islam. Aktivitas belajar pada dasarnya adalah aktivitas mencari ilmu. (Majid, 2012) Bahkan di dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةٍ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" [HR. Ibnu Majah no. 224]

Terkait dengan hukum menuntut ilmu ini, Imam al-Qurthubi *rahima hullaah* mengatakan bahwa hukum *fardhu ai'n* bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu terkait ilmu akidah dan hukum fikih wajib. Begitu pentingnya belajar atau menuntut ilmu ini, Allah menempatkan orang yang berilmu lebih tinggi derajatnya, sebagai Allah firmankan dalam surat Al Mujadilah (58) ayat 11:

دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْتُ وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ أَشْرُؤًا ۖ

Artinya: "...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." .

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di mengatakan bahwa ayat ini adalah bentuk pengajaran Allah tentang adab kepada manusia di mana di dalamnya ada kemaslahatan yang merupakan bagian dari ilmu dan iman. Sehingga Allah akan menaikkan derajat mereka sesuai dengan yang Allah berikan kepada manusia berupa ilmu dan iman.

Begitu pentingnya kedudukan Ilmu dalam Islam, maka seperti ayat di atas Ilmu diletakkan sesudah iman. Dalam banyak kitab para ulama, bab Aqidah senantiasa diikuti dengan pembahasan ilmu. Islam memandang ilmu adalah sarana untuk mengetahui *al-Haqq*. Penjelasan mengenai ilmu di dalam Islam lebih banyak

dibandingkan agama, kebudayaan dan peradaban selainnya (Al-Attas, 2010). Demikian luasnya cakupan ilmu, sehingga sulit bahkan mungkin mustahil untuk memberikan satu definisi saja (Husaini, 2013).

Syed Muhammad Naquib al-Attas seorang ulama kontemporer menjabarkan ilmu dalam konsep yang dideskripsikan. Al-Attas mengatakan ilmu berasal dari Allah SWT yang diperoleh oleh jiwa yang kreatif (Alfi, 2018). Namun demikian al-Attas membagi ilmu itu sendiri menjadi dua. Pertama, ilmu yang datang sendiri bersifat *tanzil* yang diberikan kepada hamba-hambanya yang terpilih. Sedangkan kedua, ilmu yang diperoleh berdasarkan pencapaian jiwa kreatif berdasarkan pencarian aqliyahnya yang diperoleh melalui pengalaman, penyelidikan dan pengkajian (Al-Attas MNS, 1990; Al-Attas, 2010). Dalam makalah ini pembahasan menekankan pada ilmu di mana jiwa manusia sampai pada obyek yang diteliti dan dikajinya. Hal yang menjadi penting dalam definisi ini adalah bahwa ilmu ini harus sampai pada hakikat '*makna*' (Wan Daud, 1998)

Dalam mencapai hakikat makna, manusia berproses melalui upaya mencari ilmu dengan dimulai dari proses sistem kerja memori (akal), proses penguasaan pengetahuan dan kemudian ketrampilan. Di dalam al-Qur'an proses-proses ini tergambar dalam berbagai kata kunci seperti *yatafakkaruun*, *ya'qiluun*, *yubsiruun* dan *yasma'uun* (Nurjan, 2016a). Sementara itu pembelajaran dalam pendidikan Islam umumnya memakai metode seperti *ta'lim*, *tilawah*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tadrib* dan *tazkiyah*. *Ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual, *tilawah* menyangkut kemampuan membaca, *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang sesama pribadi, *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosi, *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual dan *tadrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (Zulhammi, 2016).

Pada ilmu yang kedua yang disebut dengan '*ilm*', ilmu ini diperoleh berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari realitas-realitas di dunia. Ilmu ini tidak terbatas dan dapat diperoleh oleh siapa pun. Al-Attas mengatakan sesuatu dapat dikatakan ilmu jika memang memenuhi syarat diakui sebagai kepercayaan yang benar. Kepercayaan yang benar dalam Islam adalah iman. Jadi ilmu adalah kebenaran yang didenotasikan dalam istilah *al-Haqq* yang meliputi proposisi dan ontologi (Wan Daud, 1998). Berdasarkan penjelasan ini kita dapat melihat bahwa satu-satunya sumber ilmu adalah dari Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Di mana manusia dapat memperoleh ilmu ini berdasarkan beberapa saluran seperti indera lahir dan batin, akal yang sehat, *khobar shadiq* (laporan) yang disandarkan pada otoritas dan intuisi (Al-Attas, 1995a)

Bagaimana dengan metode pembelajaran behaviorisme yang menjadi bahasan dalam makalah ini. Dengan pisau analisa *Islamic Worldview*, behaviorisme memiliki beberapa problem epistemologis. Behaviorisme sebagaimana cara pandang para tokohnya, menekankan sekali pada aspek yang bersifat dapat teramati (*observable*)

dan cenderung anti metafisik. Padahal manusia sebagai makhluk *dual nature* hakikatnya terdiri dari jiwa dan raga, jasmani dan rohani, sehingga manusia adalah makhluk *jasadiyah* dan rohaniah pada saat bersamaan (Wan Daud, 1998). Dengan demikian, tidak mungkin dapat memahami manusia hanya dengan melihat fenomena yang terlihat atau bisa diamati semata.

Behaviorisme yang menekankan pada fenomena yang terlihat, mengabaikan segala hal yang bersifat psikis, berbagai motivasi, kesadaran dan semua yang tidak bisa dilihat dianggap hanya bersifat abstrak dan tidak dapat memenuhi derajat empirik. Berpikir hanyalah kumpulan berbagai stimulus dan respons yang terkait satu dengan lainnya. Dengan demikian proses belajar juga hanya terkait dengan berbagai fenomena yang dapat diamati, padahal sebenarnya proses belajar terkait dengan proses yang ada di internal individu, sementara fenomena di luar hanya gejalanya semata.

Behaviorisme teorinya banyak dibangun dari eksperimen yang melibatkan binatang sebagai hewan percobaannya, akibatnya melihat fenomena manusia hanya seperti kumpulan respons yang bersifat refleks otomatis mekanis. Sehingga manusia hanya merespons setiap stimulus yang diberikan. Hasil eksperimen pada binatang yang kemudian digeneralisasi pada manusia, padahal tentunya kapasitas binatang jauh berbeda dengan kapasitas manusia yang dibekali akal oleh Tuhannya (Syah, 2004). Lebih jauh lagi, konsep *trial and error* dan *operant conditioning* di dalam behaviorisme yang dikuatkan dengan *reinforcement* jika kita renungkan tujuannya adalah adanya *reward* yang bersifat materi. Padahal menuntut ilmu dalam Islam ganjarannya bukan materi semata, tapi ada ganjaran pahala dari Allah SWT yang sebagian besarnya bersifat abstrak/immateri.

Terkait agama, beberapa tokoh behaviorisme berusaha untuk bersikap netral disertai penghargaan akan keberadaan Tuhan dan agama, namun tetap menganjurkan pendekatan ilmiah untuk pembuktian konsep Tuhan dan agama. Namun demikian, menurut Malik Badri sikap behaviorisme yang memperlakukan manusia sebagaimana hewan yang mempunyai motivasi tunggal yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya maka sebenarnya ini adalah sudut pandang ateis (Badri, 2019). Bahkan menurut BF. Skinner, tingkah manusia yang disebut benar dan salah bukan berangkat dari konsep pengetahuan tentang kebenaran atau tentang halal dan haram. Tapi ini semata karena berbagai kemungkinan yang melibatkan berbagai penguatan (*reinforcement*) positif dan negatif.

Dari sisi implementasi, metode pembelajaran ini bisa jadi ada beberapa yang berkesesuaian. Misalnya konsep kondisioning sebenarnya sudah dikenal juga sebagaimana yang Allah ajarkan pada manusia untuk melatih anjing-anjing sebagai salah satu pemberian Tuhan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al Maidah (5) ayat 4 sebagai berikut:

"Apakah yang diharamkan bagi mereka?". Katakanlah: "Diharamkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.

Syaikh Wahbah mengatakan ayat ini menunjukkan kasih sayang dan rahmat Allah kepada hamba-Nya. Allah memperluas jalan-jalan yang halal, dan menghalalkan apa yang tidak mereka sembelih dari binatang buruan yang ditangkap oleh binatang-binatang buas yang telah dilatih (Az-Zuhaili, 2016). Ayat ini sekaligus menunjukkan besarnya kedudukan ilmu, di mana binatang dapat menjadi istimewa karena ilmu. Pengajaran dan latihan seperti ini adalah bentuk kondisioning operan sebagaimana yang dipaparkan dalam teori behaviorisme Skinner.

Pentingnya lingkungan seperti dalam konsep behaviorisme juga sudah disampaikan oleh Rasulullah dalam sabdanya: "*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*" (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628). Hadist ini menunjukkan bahwa perilaku peserta didik dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Di mana hal ini pada dasarnya adalah sesuatu yang dapat dikondisikan sifatnya.

Metode *Trial and Error* menurut Dr Muhammad Utsman Najati juga dapat ditemukan dalam kehidupan manusia secara umum. Dalam memecahkan masalah, manusia akan mencoba berbagai jalan keluar sampai ditemukan solusinya yang benar. Salah satunya adalah seperti yang tergambar dalam Hadits tentang cara menyemai mayang kurma. Dalam Hadits ini terdapat potongan sabda Rasulullah: "kalian lebih tahu mengenai urusan dunia kalian", menurut Najati hal ini merupakan pertanda adanya metode "*trial and error*" (N. Ulwan, 2014). Namun yang perlu ditekankan adalah adanya perbedaan konsep "*trial and error*" pada manusia dengan binatang. Di mana pada binatang *trial and error* terkait dalam upaya mempertahankan hidup yang bersifat material seperti memperoleh makanan, sementara pada manusia '*trial and error*' dapat meliputi upaya belajar dalam rangka mencari hakikat kebenaran.

Behaviorisme juga dapat bermanfaat dalam membentuk kebiasaan baik dengan menjadikan orang tua sebagai *role model*. Karena metode pengajaran ini sangat bersifat "*teacher centred*" sehingga guru menjadi kunci dari penanaman nilai-nilai kebenaran. Metode ini tentunya akan efektif sesuai dengan usia dari peserta didik.

Pada pendidikan usia anak dini metode ini dapat diterapkan dengan efektif baik di dalam rumah dengan menjadikan orang tua *role model* atau di sekolah di mana guru dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai agar menjadi kebiasaan yang tertanam baik pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita sintesakan bahwa pada dasarnya metode pembelajaran behaviorisme sebagaimana psikologi secara umum memiliki beberapa problem epistemologis. Manusia yang merupakan makhluk *dual nature*, hanya dimaknai sebatas fenomena perilaku yang dapat diamati. Manusia dianggap bertingkah laku sebagaimana halnya hewan berperilaku yaitu hanya sebatas pada motivasi tunggal dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

D. Kritik Model Pembelajaran Behaviorisme dalam Pendidikan Seksual Komprehensif menurut pandangan Islam

Pendidikan Seksualitas Komprehensif yang diterapkan di berbagai negara termasuk inisiasi yang sedang dilakukan di Indonesia memiliki banyak sekali permasalahan. Permasalahan utama adalah banyaknya konsep-konsep yang bertentangan dengan konsep pendidikan seks di dalam Islam. Di dalam Islam, pendidikan seksual sudah banyak dibahas oleh para ulama termasuk juga dalam berbagai tafsir para mufassirin (Alim, 2014).

Di dalam bahasa arab, pendidikan seksual dikenal dengan sebutan "*At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*". Menurut Prof. Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual adalah berbagai bentuk pendidikan dan penyadaran tentang masalah seksual yang diberikan kepada anak ketika mereka mulai memahami masalah seks, naluri dan pernikahan. Tujuan adalah agar anak didik memahami batasan-batasan syariat mengenai halal dan haram dalam berinteraksi antara lawan jenis. Yang paling penting dalam pendidikan seksual ini adalah agar peserta didik tidak jatuh dalam masalah syahwat yang menjerumuskan ke dalam perzinaan. Syaikh Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam wa Pasal Masuliyat al-Tarbiya al-Jinsiyyah* mengatakan bahwa pendidikan seksual haruslah meliputi fungsi kognitif, psikomotori dan afektif yang dapat membentuk pemuda-pemuda Islam yang berperilaku Islami, tidak diperbudak hawa nafsunya dan tenggelam dalam hedonisme (A. N. Ulwan, 1999).

Prof. Hamad bin Abdullah Al-Qumaizy dalam Ahmad Alim (2014) mengatakan bahwa pendidikan seks (*At-Tarbiyyah Al- Jinsiyyah*) berbeda dengan wawasan seks (*Ats-Tsaqafah Al- Jinsiyyah*). Pendidikan seks dapat memberikan bimbingan dan arahan bagi peserta didik agar mampu memilih dan mempertimbangkan segala hal yang terkait dengan seksualitas di antara halal dan haram. Sementara wawasan seksual hanya sebatas menambah informasi dan wawasan bagi peserta didik yang tidak terkontrol dalam timbangan syariat (Alim, 2014).

Al-Qur'an menjelaskan tentang pendidikan seksual di antaranya melalui konsep yang terdapat dalam Surat An Nur (24) ayat 30-31 sebagai berikut:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Menurut Ahmad Alim terdapat dua konsep yang Pada ayat 31 dan 32 dari surat An-Nur, yang diperintahkan Allah dan cukup mendasar kepada kaum laki-laki dan wanita. Hal ini merupakan prinsip dalam pendidikan seks, yaitu *ghaddul bashar* (menjaga pandangan mata), dan *hifdzul furuj* (menjaga kemaluan) (Alim, 2014). Perintah menjaga pandangan dan menjaga kemaluan keduanya saling bersinergi, karena pintu pertama adalah jalan menuju pintu yang kedua. Karena jika mata dapat dijaga pandangannya maka kemaluan akan lebih mudah untuk dikendalikan. Namun jika pandangan dibiarkan liar tanpa kendali syariat, maka kemaluan akan tidak terkendali yang akan menyeret kepada perbuatan keji dan munkar.

Dengan penjelasan singkat tentang konsep pendidikan seksual dalam Islam, bagaimanakah pandangan Islam dalam melihat fenomena CSE. Berdasarkan pandangan Prof Hamad bin Abdullah Al Qumaizy dapat dikatakan bahwa CSE digolongkan sebagai pendidikan seksual yang sekedar memberikan wawasan tentang seksualitas kepada peserta didik. Di bawah agenda SRHR (*sexual and reproductive healthy right*) para pengusung CSE pada dasarnya sedang menawarkan bentuk seksualitas yang tidak terkontrol dalam timbangan syariat. Selama hampir

dua dekade, penggunaan istilah hak seksual telah muncul dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk publik kesehatan, keluarga berencana, pendidikan seks, dan akademisi, serta dalam kampanye advokasi kelompok kerja untuk non diskriminasi dan kesetaraan bagi mereka yang memiliki identitas seksual dan gender non normatif. Organisasi seksualitas nasional, regional dan internasional seperti *the Society for the Scientific Study of Sexuality*, *the European Federation of Sexology* dan *the World Association of Sexual Health* telah menawarkan frasa “sexual right” dalam berbagai tema dan judul konferensi mereka. Baru pada tahun 1990-an respons terhadap wacana seks dan hak asasi manusia diberikan oleh WHO sebagai bagian dari wacana kesehatan seksual yang selama ini menjadi fokus WHO. Miller and Vance dalam *Ilsa Lottes* mengatakan bahwa wacana hak seksual telah dipergunakan dalam reformasi hukum dalam berbagai isu terkait diskriminasi, isu HIV-AIDS dan kekerasan seksual. Padahal sampai dengan saat ini, pengertian dari hak seksual dapat dikatakan belum jelas. Sehingga sering dikatakan “sexual right” sebagai hak asasi manusia tanpa penjelasan memadai tentang apa yang dimaksud hak seksual dan mengapa semua hak seksual dianggap sebagai hak asasi manusia (Lottes, 2013).

Sementara itu model pembelajaran behaviorisme dalam CSE ditandai dengan beberapa ciri metode behaviorisme sebagai berikut: pemberian materi seksual yang detail seperti dalam materi tentang aborsi, keragaman seksual; tenaga pengajar yang dilatih secara handal; model pengenalan dalam bentuk praktik seperti pada pengenalan kondom sebagai bagian dari kesehatan seksual dalam rangka melatih ketrampilan dan kebiasaan peserta didik adalah beberapa model pembelajaran yang banyak bertentangan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Problem utamanya tidak saja pada model pembelajarannya namun juga pada epistemologis dari CSE itu sendiri. Dengan mengusung konsep hak seksual, pendidikan seksual komprehensif pada dasarnya sedang mengenalkan faktor kunci yang disebut seks konsensual. Seks konsensual adalah seks suka sama suka, yang didasari kesepakatan di antara pelakunya tanpa harus berlandaskan timbangan syariat. Dengan sendirinya konsep ini pada dasarnya akan mendobrak batasan dalam pendidikan seks Islam. Peserta didik tidak diberikan batasan tentang benar dan salah atau halal dan haram tapi lebih pada penekanan untuk membebaskan memilih perilaku seksual apa saja yang sesuai selama bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan seksual model CSE dengan pendidikan seksual dalam Islam memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Jika tujuan CSE pada awalnya adalah sebagai solusi untuk menghentikan problem sosial yang terjadi akibat revolusi seksual maka pendidikan seks dalam Islam adalah sebagai bentuk preventif agar masyarakat dapat terlindungi dari kerusakan moral dari perilaku seksual yang menyimpang. Solusi yang ditawarkan CSE tidak pernah bisa mengatasi problem sosial dan moral dalam masyarakat. Hal ini karena pada prinsipnya manusia semakin dijauhkan dari fitrah dasarnya sebagai makhluk yang pada dirinya terdapat ruh yang ditiupkan Allah yang senantiasa membawa kepada kebaikan. Fitrah dalam

diri manusia inilah yang senantiasa menjaga hubungan dengan pencipta-Nya dan menjadikan manusia tetap dalam kemanusiaannya.

IV. KESIMPULAN

Model pembelajaran behaviorisme memiliki problem epistemologis sebagaimana problem psikologi kontemporer secara umum. Di mana manusia hanya dipandang berdasarkan aktivitas yang dapat diamati (observable) berdasarkan pengalaman individu. Behaviorisme adalah metode yang merujuk kepada sebuah teori tentang perilaku manusia dan hewan yang didasarkan pada pengkondisian (pelatihan mental dan pengaruh kebiasaan) dan bukan pada aspek pemikiran dan perasaan. Belajar dalam behaviorisme adalah proses menghubungkan stimulus-respons yang dipengaruhi oleh lingkungan dan bersifat sangat materialistik.

Comprehensive Sexuality Education (CSE) adalah pendidikan seksual di Barat yang memberikan indikator tingkat keberhasilan program pendidikan dalam dua komponen utama yaitu *Gender Equality* dan *Human Right*. Tujuannya adalah sebagai sarana untuk mencari informasi, membentuk sikap, menumbuhkan keyakinan dan nilai tentang topik penting di dalam masalah seksualitas seperti identitas diri, relasi dan keintiman. Dalam rangka peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik, CSE memperkenalkan kata kunci *consent* yang bermakna perilaku seksual sesuai kesepakatan bersama

Manusia yang merupakan makhluk *dual nature*, hanya dimaknai sebatas fenomena perilaku yang dapat diamati. Manusia dianggap bertingkah laku sebagaimana halnya hewan berperilaku yaitu hanya sebatas pada motivasi tunggal dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam *Islamic Worldview*, metode pembelajaran behaviorisme yang sangat materialistik berpotensi melahirkan peserta didik yang hedonis dan mengabaikan proses mental seperti berpikir dan merasa yang berlandaskan prinsip-prinsip agama.

Metode pembelajaran behaviorisme dalam pendidikan seksualitas komprehensif dipakai untuk menguatkan tujuan obyektif pembelajaran yaitu mencetak peserta didik yang memiliki sikap, kebiasaan dan ketrampilan dalam perilaku seksualnya. Di mana tujuan pendidikan seksual dalam Islam dan CSE memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Pendidikan seks dalam Islam dapat memberikan bimbingan dan arahan bagi peserta didik agar mampu memilih dan mempertimbangkan segala hal yang terkait dengan seksualitas di antara halal dan haram. Sementara CSE hanya memberikan wawasan seksual yang sebatas menambah informasi dan wawasan bagi peserta didik yang tidak terkontrol dalam timbangan syariat. Akibatnya pendidikan seksual komprehensif (CSE) berpotensi menghasilkan peserta didik yang akan semakin menjauhkan dari fitrahnya karena lebih mengutamakan "hak seksual"nya atas nama norma konsensual.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2017). Agama dan Psikonalisa Sigmund Freud. *Religia*.
<https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>
- Al-Attas MNS. (1990). Islam and the philosophy of science. *MAAS Journal of Islamic Science*.
- Al-Attas, S. M. N. (1995a). *Islam dan Filsafat Sains*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought And Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995b). Prolegomena to the Metaphysics of Islam. In *Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization*.
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Alfi, L. A. (2018). Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku Islam Dan Filsafat Sains). *Tasfiah*, 2(2), 195.
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2580>
- Alim, A. (2014). Pendidikan Sek Dalam Perpektif Tafsir Maudhu'i. *Journal At-Tadib Unida Gontor*, 9. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.315>
- Andriyani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik. *Syaikhuna*, 10(2), 165–180.
- Az-Zuhaili, W. (2016). TAFSIR AL-MUNIR. In *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Badri, M. (1995). *Dari Perenungan Menuju Kesadaran Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Solo: Era Intermedia.
- Badri, M. (2000). *The Aids Crisis : A Natural Product of Modernity's Sexual Revolution*. Kuala Lumpur: Medeeena Books.
- Badri, M. (2019). *Dilema Psikolog Muslim*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bakaroudis, M., Blum, R., & Hopkins, J. (2015). The Evaluation of Comprehensive Sexuality Education Programmes: A Focus on the Gender and Empowerment Outcomes. *Unfpa*, 1–64. Retrieved from www.unfpa.org
- Bell-Gredler, M. E. (1986). *Learning and Instruction*. New York: Macmillar Publishing.
- Boeree, C. G. (2008). *General Psychology*. Jogjakarta: Prismashpie.
- Cambridge Dictionary. (n.d.). Retrieved September 1, 2020, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/behaviourism>
- Fathanah, & Ibrahim, R. (2015). *Proceeding Report : Comprehensive Sexuality Education Fair 2015*. Jakarta.
- Hadi, S. (2004). Metodologi research jilid I. *Artikel*.
<https://doi.org/10.1038/emboj.2012.81>
- Hall, C., & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu, Filsafat Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Laws, D. R., & Marshall, W. L. (2003). A brief history of behavioral and cognitive behavioral approaches to sexual offenders: Part 1. Early developments. *Sexual Abuse: Journal of Research and Treatment*.
<https://doi.org/10.1023/A:1022325231175>

- Lottes, I. L. (2013). Sexual rights: Meanings, controversies, and sexual health promotion. *Journal of Sex Research*, 50(3-4), 367-391.
<https://doi.org/10.1080/00224499.2013.764380>
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjan, S. M. (2016a). *Psikologi Belajar* (Cetakan Ke). Ponorogo: Penerbit Wade Grup.
- Nurjan, S. M. (2016b). *Teori Belajar* (Cetakan Ke). Ponorogo: Wade Group.
- Pulerwitz, J., Amaro, H., De Jong, W., Gortmaker, S. L., & Rudd, R. (2002). Relationship power, condom use and HIV risk among women in the USA. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*.
<https://doi.org/10.1080/0954012021000031868>
- Pulerwitz, J., Gortmaker, S. L., & DeJong, W. (2000). Measuring sexual relationship power in HIV/STD research. *Sex Roles*.
<https://doi.org/10.1023/a:1007051506972>
- Rosidin, M. (2018). RELASI DAN REKONSILIASI ANTARA PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDIDIKAN BARAT. *Journal EVALUASI*.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.75>
- Rufaedah, E. A. (2017). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1230063>
- Santrock, J. W. (2003). Educational Psychology FIFTH EDITION. In *McGraw-Hill*.
<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Sarwono, S. W. (2010). Teori-Teori Psikologi Sosial. In *PT. Rajagrafindo Persada*.
- SIECUS. (2004). Guidelines for Comprehensive Sexuality Education: Kindergarten-12th Grade. *Education*.
- Stewart, M. (2012). Understanding learning: Theories and critique. In *University Teaching in Focus: A Learning-Centred Approach*.
<https://doi.org/10.4324/9780203079690>
- Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar* (Cetakan Ke). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Udin, W. P. D. (n.d.). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. Retrieved September 1, 2020, from <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MKDK4004-M1.pdf>
- Ulwan, A. N. (1999). Pendidikan Anak dalam Islam, terj. *Jamaludin Miri*. Jakarta: *Pustaka Amani*.
- Ulwan, N. (2014). *Cara Mudah dan Benar Mengenal Seks*. Jakarta: Gema Insani Press.
- UNESCO. (2018). International technical guidance on sexuality education. In *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs*.
<https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.0529-04.2004>
- UNPFA. (2014). *UNPFA Operational Guidance for Comprehensive Sexuality Education - A Focus on Human Right and Gender*. New York.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Wina, S. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- WL, Marshall., D, Anderson., & Y, Fernandez, Y. (1999). *Cognitive behavioural treatment of Sexual offenders*. Chichester. Chichester UK.

Zulhammi, Z. (2016). Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam perspektif Pendidikan Islam. *DARUL'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*.